

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

2.1.1 Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pemeriksaan secara sistematis dan independen dalam menentukan aktivitas serta mutu agar sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan sehingga hasil akan sesuai dengan tujuan (Simanjuntak, 2008). Lembaga profesi yang berhak mengatur profesi akuntan di Indonesia yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatakan bahwa pengauditan dinyatakan berkualitas apabila dilaksanakan sesuai dengan kode etik, standar profesi dan ketentuan yang berlaku dan yang tercantum dalam SA 200 dalam Standar Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2021b). Audit yang berkaitan dengan laporan keuangan diharuskan untuk memenuhi *standar auditing*.

Menurut Arens (2013), kualitas audit didefinisikan sebagai cara dalam mendeteksi audit dan melakukan pemeriksaan sekaligus melaporkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan klien. Sedangkan Mulyadi (2014) mendefinisikan bahwa “kualitas audit berarti proses sistematis dalam memperoleh serta melakukan evaluasi bukti secara objektif. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kesesuaian terkait pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan, lalu menyampaikan hasil melalui pelaporan kepada pihak-pihak yang terkait.”

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit mengacu pada prospek auditor dalam menilai data akuntansi dan disampaikan berbentuk laporan auditor yang tepat sesuai dengan kode etik dan standar audit yang berlaku.

2.1.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Oklivia & Marlinah (2014) terdapat beberapa indikator untuk mengukur kualitas audit yang diklasifikasikan menjadi dua aspek, antara lain:

1. Pemeriksaan dengan standar audit.

Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab auditor berpedoman pada standar auditing yang berlaku saat melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan auditan. Standar audit merupakan pedoman umum yang digunakan bagi auditor dalam pelaksanaan audit.

2. Kualitas laporan audit.

Hal ini berkaitan dengan output yang diberikan oleh auditor dengan hasil suatu pemeriksaan laporan keuangan auditan. Laporan audit berisi opini atau pendapat laporan keuangan auditan tersebut sesuai dengan kewajaran isi laporan.

Kedua indikator ini akan menjadi dimensi untuk pengukuran variabel kualitas audit. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oleh Oklivia & Marlinah (2014) untuk mengukur variabel kualitas audit.

2.2 Pengalaman Auditor

2.2.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan audit. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi pengalaman. Menurut Rahayu & Suryono (2016) pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik yang diperoleh dari pendidikan formal atau non formal dan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Semakin berpengalaman seorang auditor maka dapat menemukan berbagai macam kesalahan dalam menjelaskan temuan audit dan memiliki ketelitian serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Pengalaman kerja dapat memperluas serta memperdalam kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan mereka, semakin berpengalaman seorang auditor, maka dia akan semakin terampil, cepat, juga tepat dalam menyelesaikan tugasnya, dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Pada umumnya, auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya, ia mengerti pekerjaan apa yang harus ia dahulukan dan tidak.

Seorang auditor menjadi ahli dalam bidang audit diperoleh dari pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan dan keahlian, sehingga cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan antara auditor

berpengalaman dengan auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dan auditor yang berpengalaman akan menghasilkan yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Menurut Christiawan (2002) pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin lamanya audit dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit. Lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor serta kompleksitas transaksi keuangan yang akan dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing yang pernah diterima pada saat menempuh Pendidikan formal dan pelatihan. Seorang auditor harus memiliki pengalaman audit yang cukup agar mampu melaksanakan penugasan profesionalnya dengan baik (Badjuri, 2012). Seorang auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal yaitu dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman semakin sadar terhadap kesalahan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah seberapa lama seorang auditor telah bekerja dan seberapa banyak penugasan yang telah diselesaikan.

2.2.2 Indikator Pengalaman Auditor

Pengalaman yang terlihat dari beragamnya jenis perusahaan yang diaudit memberikan pengalaman yang lebih banyak dan berguna dalam menambah

pengetahuan dan keahlian auditor. Menurut Ismiyati (2012), auditor dapat diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

1. Lama waktu pengalaman di bidang audit

Semakin banyak pengalaman kerja di bidang audit maka auditor akan semakin objektif dan semakin kompeten dalam melakukan pemeriksaan sehingga semakin berkualitas audit yang dihasilkan.

2. Banyak penugasan audit

Semakin banyak tugas yang diselesaikan, maka keahliannya akan terasah dalam mendeteksi hal yang perlu perlakuan khusus. Dapat disimpulkan jika seseorang menyelesaikan pekerjaan yang sama secara terus menerus maka akan semakin cermat dan cepat dalam penyelesaiannya karena telah melalui berbagai hambatan.

3. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Semakin beragam dan banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor akan menjadikan pengalaman auditor bertambah.

Dimensi pengalaman auditor dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Marclanta (2018) , yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyak tugas pemeriksaan dan jenis perusahaan yang pernah diaudit.

2.3 Kompetensi Auditor

2.3.1 Definisi Kompetensi Auditor

Pemeriksaan adalah merupakan teknik pengawasan yaitu kegiatan untuk menilai apakah hasil pelaksanaan yang sebenarnya telah sesuai dengan yang

seharusnya dan untuk mengidentifikasi penyimpangan atau hambatan yang ditemukan. Auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. (Mulyadi, 2002). Kehati-hatian profesional adalah auditor diharuskan untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama.

Kompetensi adalah pengetahuan yang diperlukan oleh seorang auditor untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual (Tunggal, 2013). Menurut Dinata (2006) dalam (Ariati, 2014), kompetensi merupakan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja ditambah dengan atribut kepribadian yang dimiliki individu. Kompetensi merupakan aspek personal yang dimiliki individu untuk membantunya mencapai kinerja yang luar biasa. Aspek personal melingkupi sikap, motivasi, sifat, sistem nilai, keterampilan, dan pengetahuan dimana kompetensi tersebut menjurus kepada perilaku, sedangkan perilaku akan menciptakan kinerja. Sedangkan menurut Agoes (2017) mengartikan kompetensi sebagai suatu pekerjaan atau profesi. Orang yang berkompeten dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompeten mencakup penugasan ilmu/pengetahuan dan keterampilan yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Kompetensi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini karena dalam melaksanakan audit dibutuhkan pertimbangan profesional yang mengharuskan adanya kompetensi dan kecermatan sehingga klien

atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan dan metode pelaksanaan pekerjaan (Usman, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah kemampuan seorang auditor yang diperoleh dari berbagai pengalaman serta pelatihan yang diikuti oleh auditor tersebut. Kompetensi auditor ini dapat mempengaruhi kualitas audit, semakin baik kompetensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik.

2.3.2 Indikator Kompetensi

Berdasarkan Suraida (2005) indikator kompetensi auditor dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Mutu Personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti berpikiran terbuka, berpikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerja sama dalam tim, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kualifikasi personel yang diharapkan, mampu mengaudit dengan tepat dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

2. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan pelaporan keuangan. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani Pendidikan sebagai mahasiswa maupun saat menjadi auditor.

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor antara lain, mampu mempresentasikan laporan dengan baik, memiliki sertifikat pelatihan dalam bidang akuntansi seperti perpajakan, sistem informasi dan perencanaan keuangan dan dapat mengimplementasikan ilmu yang berasal dari sertifikasi tersebut.

2.4 Etika Auditor

2.4.1 Definisi Etika

Etika auditor merupakan suatu sikap dan perilaku mengikuti ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, auditor harus berpedoman pada etika profesinya. Etika auditor adalah nilai perilaku auditor yang menumbuhkan kepercayaan publik terhadap kegiatan pengauditan dengan selalu bertindak sesuai dengan norma etika dan menjaga prinsip-prinsip etika dengan baik. Menurut Angelina (2017), etika profesi auditor adalah perilaku auditor untuk menjaga kepercayaan publik dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

Menurut Bertens (2013), Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan moral atau moralitas: apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan dan sebagainya. Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam

mengatur tingkah lakunya (Murya & Sucipto, 2019). Menurut Bambang (2008), “etik merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.” Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli maka pengertian etika adalah pedoman bagi seseorang atau sekelompok yang mencakup apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

2.4.2 Kode Etik Akuntan Indonesia

Menurut IAPI (2023), lima prinsip dasar etika untuk Akuntan adalah:

1. Integritas

Lugas dan jujur dalam semua masalah profesional dan bisnis.

2. Objektivitas

Akuntan profesional tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau pengaruh tidak sepatutnya dari pihak lain yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya.

3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional:

- Dapatkan dan pertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada Tingkat yang diperlukan untuk memberikan pelayanan profesional kepada klien atau pemberi kerja. Berdasarkan standar profesional dan teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- Bertindak serius dan sesuai dengan standar profesional dan teknis yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.

5. Perilaku profesional

Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari aktivitas apapun yang diketahui oleh seorang akuntan dapat merusak profesi seorang akuntan.

Lima prinsip dasar etika tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman perilaku bagi auditor. Masyarakat dapat menilai sejauh mana kinerja auditor sesuai dengan standar etika profesi sebagaimana dimaksud dalam kode etik auditor (Gustiawan, 2015). Maka dari itu, seorang auditor harus berpegang teguh pada kode etik akuntan yang telah menjadi dasar dalam berperilaku profesional.

2.4.3 Indikator Etika Auditor

Berdasarkan Suarniti (2010) menyatakan bahwa terdapat lima indikator pengukuran terkait etika auditor sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Dalam memenuhi tugasnya sebagai professional, anggota harus menggunakan penilaian professional dan moral yang baik dalam semua aktivitasnya.

2. Objektivitas

Menilai secara objektif dan bebas dari benturan kepentingan pemenuhan kewajiban profesionalnya.

3. Kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya

Dalam melaksanakan profesinya penuh dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilannya.

4. Kerahasiaan

Dapat menghormati kerahasiaan informasi selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh mengungkapkan informasi tanpa persetujuan kecuali ada pihak hukum memintanya.

5. Perilaku profesional

Dalam melaksanakan profesinya diwajibkan untuk mematuhi hukum dan peraturan berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat menjatuhkan profesinya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Inge Angelina dan Syaiful (2022)	Variabel Dependen (Y): Y: Kualitas Audit Variabel Independen (X):	KAP wilayah Surabaya	Variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel

		X1: Independensi X2: Integritas X3: Pengalaman Kerja		integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Putri (2020)	Variabel Dependen (Y): Y: Kualitas Audit Variabel Independen. X1 : Pengalaman Auditor. X2: Time Budget Pressure	KAP DKI Jakarta	Variabel Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP DKI Jakarta. Variabel Time Budget Pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada KAP DKI Jakarta.
3	Nurraya (2021)	Variabel Dependen (Y) : Y : Kualitas Audit Variabel Dependen (X) : X1 : Pengetahuan, X2: Pengalaman Kerja, X3: Kerja Audit, X4: Akuntabilitas X5: Profesionalisme	KAP Inspektorat Sumatra Utara	Variabel Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Akuntabilitas dan Profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
4	Azhari et al., (2020).	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit. Variabel Independen (X): X1: Kompetensi, X2: Independensi, X3: Profesionalisme	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Barat	Variabel kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
5	Richardo Simangunsong (2019)	Variabel Independen (X): X1: Etika profesi auditor X2: Motivasi X3: Pengalaman Kerja X4: Independensi Variabel Dependen: Y : Kualitas Audit	KAP di Kota Semarang	Variabel Etika Profesi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6	Siahaan dan Simanjuntak (2019).	Variabel Independen (X): Kompetensi (X1), Independensi (X2), Integritas (X3), Profesionalisme Auditor (X4) Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit (Y)	KAP di Kota Medan	Variabel Kompetensi dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Variabel Integritas dan Profesionalisme berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
7	Neni Meidawati and Arden Assidiqi (2019)	Variabel Independen (X): Audit Fee (X1) Kompetensi (X2) Independensi (X3) Etika Auditor (X4) Time Budget Pressure (X5) Variabel Dependen Y = Kualitas Audit (Y)	KAP di Semarang	Audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Audit time budget berpengaruh positif terhadap kualitas audit
8	Tagor Darius dan Ainur Fatma (2019)	Variabel Independen (X): Profesionalisme (X1) Independensi (X2) Etika Profesi (X3) Pengalaman (X4) Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit (Y)	KAP di Jakarta Selatan	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
9	Ramadhan (2020)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit (Y) Variabel Independen (X) Kompetensi (X1) Independensi (X2)	Kantor Akuntan Publik Makassar	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
10	Azhari et al., (2020).	Kompetensi (X1), Independensi (X2), dan Profesionalisme (X3) Kualitas Audit (Y)	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Barat	Kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit

2.6 Kerangka Konseptual

2.6.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Keagenan menjelaskan hubungan agensi dalam hubungan yang timbul kontrak dan ditetapkan antara principal menggunakan agen untuk melakukan jasa menjadi kepentingan principal dalam terjadinya kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen dan Meckling, 2976). Manajer perusahaan atau agen berperan sebagai pihak yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan principal disertai dengan hak dan kewenangan dalam pengambilan keputusan yang didelegasikan principal kepadanya. Hubungan keagenan yang diharapkan adalah hubungan yang terjadi di antara pihak manajemen atau yang disebut agent di mana dipercayakan untuk mengelola perusahaan oleh pihak pemegang saham atau

principal untuk menjadi pihak yang mengontrol perusahaan tersebut (Aulia dan Syofyan, 2020).

Pihak agent yaitu manajemen menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban, sedangkan pihak principal yaitu sebagai investor sebagai pihak yang menilai bagaimana kinerja pihak. Mengenai kebutuhan akan laporan keuangan, pihak manajemen cenderung ingin membuat laporan keuangannya terlihat baik dan benar dimata pihak principal agar kinerja manajemen dinilai baik, sehingga adanya kemungkinan pihak manajemen melakukan segala cara hingga melakukan manipulasi dan kecurangan lainnya. Dalam menghindari manipulasi mungkin dilakukan pihak manajemen, maka laporan keuangan yang disajikan perlu dilakukan pengujian oleh pihak independen.

Teori keagenan ini membantu auditor yang menjadi pihak ketiga untuk dapat memahami konflik maupun kepentingan antara pihak agent maupun principal (Anggriawan et al, 2021). Pihak investor memiliki kepentingan terkait dengan investasi mereka, oleh karena itu kerja sama dijalin dengan pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya kepentingan ini, maka perlu pihak independen untuk meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan dan melakukan evaluasi kinerja pihak agent. Hal ini bertujuan agar informasi yang dihasilkan dapat lebih relevan bagi pengguna seperti investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Pihak independen yaitu auditor eksternal menjadi penghubung antara pihak agent maupun principal, sehingga proses penugasan harus menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas (Tandiontong, 2015) harus memiliki kompetensi dan etika profesi auditor dalam menjalankan penugasan. Dalam hal

meningkatkan kualitas hasil laporan keuangan auditan, maka auditor, serta pentingnya pengalaman kerja auditor dalam meningkatkan kualitas auditor agar dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi oleh pihak manajemen.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Auditor

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan banyaknya pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor tersebut serta adanya kompleksitas dalam transaksi keuangan suatu perusahaan yang diaudit sehingga akan meningkatkan pengetahuan auditor tersebut dalam hal ini akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Pengalaman akan memberikan banyak dampak terhadap pengambilan keputusan-keputusan dalam pelaksanaan audit sehingga sangat diharapkan bahwa setiap keputusan yang telah diambil adalah keputusan yang tepat.

Auditor wajib memiliki pengalaman dalam auditnya dan pendidikan formal serta pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan hal yang penting dan saling melengkapi. Auditor membutuhkan pengalaman yang luas dikarenakan auditor menjadi lebih bisa memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaan. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan.

Hasil penelitian Putri (2020) dan Nurraya (2021) pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian Inge Angelina dan Syaiful (2022) pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap

kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

2.7.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kemungkinan besar bagi seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan yang besar sebagaimana yang diatur dalam standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Menurut Agusti dan Putri (2013) (dalam Kurnia et al., 2014) bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Kompetensi adalah keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian dalam memahami perusahaan yang diaudit, memiliki pengetahuan di bidang auditing dan akuntansi, mampu bekerja sama dalam tim serta mampu dalam menganalisa permasalahan. Menurut Arens (2014) kompetensi adalah keahlian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan lainnya. Kompetensi profesional mencakup pendidikan dan pengalaman.

Hasil penelitian Azhari et al., (2020) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan adapun hasil penelitian Meidawati dan Assidiqi (2019) dan Siahaan dan Simanjuntak (2019) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, semakin kompeten seorang auditor, maka akan semakin baik pula kinerja yang

dihasilkannya yang nantinya dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor yang dengan kompetensi tinggi akan memiliki pandangan yang luas, yang mana akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai bidang yang digeluti sehingga dapat mengetahui berbagai permasalahan audit secara mendalam. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

2.7.3 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika itu diterapkan oleh anggota IAPI, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Hanjani dan Rahardja, 2014) dalam (Mufidah, 2015).

Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Tarigan & Susanti, 2013). Menurut IAPI (2021) prinsip dasar etika profesi meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan sikap cermat kehati-hatian, kerahasiaan dan perilaku profesional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustiawan (2015) menyebutkan bahwa

Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Hanjani & Rahardja (2014) menyatakan bahwa etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tagor Darius dan Ainur Fatma (2019) menunjukkan bahwa etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Richardo (2019) dan Neni Meidawati and Arden Assidiqi (2019) menunjukkan bahwa penerapan kode etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

